**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori dan Kerangka Berpikir**
2. **Landasan Teoretis**
3. **Kajian Struktural**
4. **Pengertian Kajian Struktural**

Setiap karya tulis tentunya memiliki struktural atau unsur-unsur pembangun karya tersebut, salah satunya karya sastra cerpen. Dalam mengkaji struktural karya sastra ini karena hal tersebut sangat penting perannya dalam membangun isi cerita sehingga dapat tersampaikan seara utuh kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2010:36) menjelaskan, “strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Pendekatan struktural adalah salah satu cara memahami karya sastra”.

Dari pendapat menurut Nurgiyantoro, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapat tersebut, bahwa strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan pada hubungan antarunsur pembangun sebuah karya.

Ratna (2015:91), menyatakan bahwa struktural berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Struktural dalam sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya.

Dari pendapat yang dinyatakan oleh Ratna, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapat tersebut, bahwa structural dalam sebuah karya sastra, fiksi atau puisi merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif dan memiliki mekanisme antarhubungan unsur yang satu dengan yang lain.

Semi (2010:67), menjelaskan bahwa pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya. Kajian struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek.

Dari pendapat yang dijelaskan Semi, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapat tersebut, bahwa pendekatan struktural hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal yang berada di luar dan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan.

Riswandi dan Kusmini (2010: 62), menjelaskan bahwa pendekatan struktural juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif. Oleh karena itu, kajian struktural ini berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

Dari pendapat yang dijelaskan Riswan dan Kusmini, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapat tersebut, bahwa pendekatan struktural dinamakan pendekatan analitik dan hanya mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal yang berada di luarnya.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli, kajian struktural merupakan cara memahami sebuah karya yang terkandung dalam cerpen tersebut. Kajian struktural memberikan serta mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek.

1. **Langkah-Langkah Kajian Struktural**

Kajian Struktural dari pandangan kaum strukturalisme yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang unsurnya terjalin secara erat dan berhubungan antara satu dan lainnya. Sebagai kesatuan yang utuh, maka karya sastra dapat dipahami maknanya jika dipahami bagian-bagiannya atau unsur-unsur pembentuknya.

Pendekatan struktural bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya sendiri. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut.

Semi (2010:68) mengatakan, “Kajian struktural berusaha untuk objektif dalam analisis karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem dan nilai yang diberikan kepada sistem itu bergantung kepada nilai-nilai komponen yang terlibat di dalamnya”.

Semi (2010:68), menjelaskan bahwa langkah-langkah kerja dalam kajian struktural adalah sebagai berikut.

1. Menguasai pengertian-pengertian dasar dari struktur intrinsik cerita pendek.
2. Pengkajian tema harus dilakukan terlebih dahulu, karena dapat memudahkan penganalisisan unsur yang lainnya.
3. Pengkajian unsur intrinsik alur (plot) yang merupakan rentetan peristiwa dari yang satu ke peristiwa yang lainnya.
4. Pengkajian konflik yang berupa konflik diri tokoh, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan kelompok lain.
5. Pengkajian perwatakan atau penokohan yang merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
6. Pengkajian gaya penulisan dan stilistika.
7. Pengkajian sudut pandangan.
8. Pengkajian latar *(setting)*, yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya.
9. Interpretasi menyeluruh yang berusaha menafsirkan unsur-unsur untuk membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
10. Interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

Dari penjelasan langkah-langkah kerja dalam kajian struktural menurut Semi di atas, terdapat sepuluh tahapan dalam mengkaji struktural yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Sepuluh tahapan yang terdapat dalam kajian struktural tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh agar karya sastra dapat dipahami maknanya. Oleh karena itu, menurut Hadiansah (2018:21) menjelaskan bahwa jika akan mengkaji atau meneliti, maka yang harus diteliti dan dikaji adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, fakta sastra, dan sarana sastra

Riswandi dan Kusmini (2010:63), langkah kerja pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1. Menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek instriksiknya.
2. Pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lainnya.
3. Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya tentang nilai luhur.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
5. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian, berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seseorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Bahasan tentang perwatakan yang menjadi alat penggerak tema dan pembentuk alur.
7. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranan dalam membangun nilai estetika.
8. Analisis sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita.
9. Komponen latar yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya.
10. Proses penafsiran, mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
11. Ketika melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya keherensi intrinsik.

Dari penjelasan langkah kerja pendekatan struktural menurut Riswandi dan Kusmini di atas, terdapat sebelas tahapan yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam tahapan yang tertera secara berurutan dapat memudahkan mengkaji struktural dalam sebuah karya sastra dan mengerti apa makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat Riswandi, Teeuw (dalam Hadiansah) menjelaskan bahwa kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen.

Teeuw (dalam Hadiansah, 2018:22) menjelaskan bahwa kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan pesnafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan; karya itu gagal, atau pembaca itu bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Teeuw (dalam Hadiansah, 2018:22-23) menjelaskan bahwa prinsip dasar dari pendekatan struktural adalah (a) pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan unsur-unsur karya sastra yang membentuk makna menyeluruh (universal), (b) pendekatan struktural tidak menjumlahkan unsur-unsur, (c) pendekatan struktural berusaha menyemantikkan termasuk menyemantikkan gejala bunyi dalam karya puisi, dan (d) pendekatan struktural menganggap bahwa keseluruhan makna karya sastra berada dalam keterpaduan struktur total.

Dari penjelasan pendekatan struktural menurut Teeuw dalam Hadiansah, terdapat beberapa prinsip dasar yang terjalin secara erat. Karya sastra yang dapat dipahami maknanya jika dipahami prinsi dasar yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada tahapan analisis karya sastra berdasarkan mengkaji struktural, peneliti harus memerhatikan kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna pada unsur yang akan dianalisisnya, sehingga memahami isi karya sastra tersebut.

Berdasarkan pada paparan para ahli dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kajian struktural dari beberapa ahli tersebut yaitu, merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Langkah-langkah kajian struktural juga merupakan alat yang digunakan penulis dalam mengkaji unsur faktual yang berorientasi pada nilai pendidikan karakter. Dalam bagian-bagian unsur pembentukannya terdapat makna yang dapat dipahami jika peneliti mengikuti langkah kerja dalam pendekatan struktural. Oleh karena itu, dengan mengikuti langkah kerja mengkaji struktural akan memahami makna yang terkandung dalam cerita serta mampu dijadikan pembelajaran dikehidupan sehari—hari.

1. **Nilai Pendidikan Karakter**
2. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Penguatan pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi gerakan nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infratruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indoneia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai proses pembentukan sikap dan kepribadian individu menjadi lebih baik. Dalam artian sempit dapat dipahami sebagai proses sosialisasi norma, tradisi, dan perilaku baik. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Sejatinya pendidikan merupakan proses pengubahan manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pendidikan karakter merupakan model pendidikan yang berusaha mengambangkan nilai-nilai karakter bangsa. Upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Suyanto (2009), menjelaskan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dari penjelasan karakter menurut Suyanto, karakter merupakan ciri khas tiap individu dalam berpikir maupun berperilaku yang mampu dijadikan dalam mengambil keputusan dan siap bertanggungjawab dalam keputusan yang dipilih oleh setiap individu.

Koesoema (2007:124), menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian kinerja dari sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI, 2007:243).

Dari penjelasan pendidikan karakter menurut Koesoema, karakter tentang menanamkan kebiasaan hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah. Oleh karena itu pendidikan karakter terdapat dalam kinerja sebuah lembaga pendidikan, peserta didik sebagai individu yang terlibat di dalamnya.

Syafaruddin (2012:181), menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.

Dari penjelasan pendidikan karakter menurut Syafaruddin, pendidikan karakter terdapat nilai yang penting untuk peserta didik baik dalam pendidikan maupun nilai yang dijadikan patokan kehidupan keseharian yang dapat tumbuh saat menjalankan kehidupannya.

Dari penjelasan yang di paparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dan di tumbuhkan dalam setiap peserta didik dalam menjalani keseharian mereka dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang dilakukannya. Karakter setiap individu dapat tumbuh dan berkembang di keseharian peserta didik dan karakter setiap individu berbeda antara satu dengan yang lain.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu usaha disengaja untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak boleh serampangan. Pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga sekolah harus menggunakan program yang terencana dan sistematis. Dengan usaha yang seperti itu, peserta didik akan sangat terbantu untuk dapat memahami, peduli, dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak.

Ada 18 nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang oleh Diknas, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sumardiono, 2012). Dari 18 nilai pendidikan karakter bangsa tersebut, diharapkan seluruh tingkat pendidikan di Indonesia mampu menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Nurgiyantoro (2009:323-324), menyatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan antara manusia dengan Tuhan

Hal ini dapat digambarkan dengan kelemahan manusia. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu segala permasalahan. Terkadang memang permasalahan yang mudah dapat diselesaikan oleh manusia sendiri. Namun, tak jarang persoalan himpitan hidup, rasa putus asa, hilangnya harapan dan lain sebagainya tak mungkin diselesaikan sendiri. Maka ia butuh sesuatu yang sempurna, yaitu Tuhan. Tempat mengadu segala persoalan hidup. Tanpa-Nya, manusia bisa jadi kehilangan arah dan tujuan hidup.

1. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Hal ini lebih menggambarkan kondisi manusia dengan dirinya sendiri atau perasaannya. Bagaimana diri kita dapat menjaga, menghormati dan menghargai diri kita sendiri, dengan segala prinsip atau aturan yang telah kita buat sendiri. Kondisi ini diuapayakan agar manusia dapat menjaga dirinya sendiri dari segala macam godaan yang kapan saja dapat menerpa.

1. Hubungan antara manusia dengan masyarakat

Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat perlu dijaga, karena hubungan ini juga turut berperan dalam menentukan pola hidup manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain dalam artian manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

1. Hubungan antara manusia dengan lingkungan

Hal ini digambarkan dengan lingkungan yang ditempati maupun fasilitas yang ada di sekitarnya yang digunakan oleh manusia itu sendiri. Seperti halnya rumah, masjid, dan lain-lain. Baik dan buruknya lingkungan yang ditempati tergantung oleh manusia yang menempati dan menggunakannya.

Dari pendapat Nurgiyantoro, persoalan hidup dan kehidupan manusia terdapat empat kategori yang saling berhubungan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, tempat mengadu segala persoalan hidup. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, agar manusia dapat menjaga dirinya sendiri dari segala macam godaan yang kapan saja dapat menerpa. Hubungan antara manusia dengan masyarakat, manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Hubungan antara manusia dengan lingkungan, yang merupakan tempat proses tumbuh berkembangnya manusia.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

1. **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**

Salah satu fungsi pendidikan adalah mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa kepada generasi muda. Fungsi tersebut harus benar-benar diterapkan oleh semua elemen pendidikan, agar keberadaannya tetap relevan dengan perilaku generasi masa kini dan masa depan. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, asyarakat, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

Kemdiknas (2011:7), menjelaskan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi (a) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Mulyasa (2014:7) menjelaskan bahwa melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kemendiknas (dalam Suyadi, 2013:8—9) menjelaskan bahwa dalam kurikulum terdapat nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter yang diidentifikasi dari sumber-sumber agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Ada 18 nilai yang termuat di dalamnya.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik.

Kemdikbud (2017) mengemukakan, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Religius**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhanyang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaranagama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama,menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dankepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaituhubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individudengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkandalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

**Subnilai religius** antara lain cinta damai, toleransi, menghargaiperbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan,persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintailingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

* + - 1. **Nasionalis**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**Subnilai nasionalis** antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

* + - 1. **Mandiri**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

**Subnilai mandiri** antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

* + - 1. **Gotong Royong**

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

**Subnilai gotong royong** antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

* + - 1. **Integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

**Subnilai integritas** antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah pertlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Dari penjelasan pendidikan karakter menurut Kemendikbud yang dibahas sebelumnya, terdapat perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Nilai pendidikan karakter yang terdahulu teridentifikasi dari sumber-sumber agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional serta terdapat 18 nilai didalamnya. Sedangkan nilai utama karakter saat ini ditempatkan oleh Gerakan PPK sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan, terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan.

**Tabel 2.1**

**Indikator Nilai Pendidikan Karakter**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai Karakter** | **Indikator** |
| 1. | Religius | 1. Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan
3. Menghargai perbedaan agaram
4. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan
 |
| 2. | Nasionalis | 1. Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
2. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mengapresiasi budaya bangsa sendiri
4. Cinta tanah air serat menjaga lingkungan
 |
| 3. | Mandiri | 1. Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain
2. Mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan jarapan mimpi dan cita-cita
3. Menjadi pembelajar yang kerja keras dan tangguh
 |
| 4. | Gotong Royong | 1. Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama
2. Menjalin komunikasi dan persahabatan
3. Memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan
 |
| 5. | Integritas | 1. Menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya
2. Memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral
3. Memiliki sikap tanggungjawab sebagai warga negara
4. Cinta pada kebenaran dan menghargai martabat individu
 |

Sumber: Kemdikbud (2017)

1. **Cerita Pendek**
2. **Pengertian Cerita Pendek**

Cerpen tidak hanya membuat kita terhibur dan turut berkelana dengan imajinasi-imajinasi kreatif, tetapi juga dapat mengajarkan kita tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas. Melalui cerita-cerita itu, kita pun dapat berguru tentang kejujuran, gotong royong, kesantunan, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan sikap-sikap lainnya yang berguna bagi kehidupan ini.

Secara umum, cerpen dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dengan singkat, jelas, dan langsung pada inti cerita. Dengan kata lain, cerita yang disajikan tidak menggunakan basa-basi yang terlalu banyak. Namun langsung membahas pokok cerita yang dituangkan dalam tulisan pendek.sehingga dalam dunia sastra, cerita ini dikenal pula dengan sebutan cerita pendek.

Kosasih (2014:111), menjelaskan bahwa cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relative. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Dari pendapat menurut Kosasih, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, bahwa cerpen adalah cerita yang jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata yang habis dibaca sekitar 10 hingga 30 menit. Walaupun cerpen merupakan cerita yang dibaca dalam waktu singkat, tapi dalam isi ceritanya sangat menarik dan terdapat nilai-nilai yang dapat ditumbuhkan dalam setiap individu.

Thahar (2014:1), menjelaskan bahwa cerita pendek atau yang popular dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Oleh karena itu, cerpen merupakan media yang tepat untuk segala kalangan dan tidak ada batasan umur untuk membacanya. Orang-orang dapat menuangkan segala imajinasinya melalui cerpen sebagai karya seni dan merupakan media untuk menyampaikan imajinasi mereka kepada pembaca.

Dari pengertian cerpen menurut Thahar, penulis dapat mengulas pengertian tersebut yaitu, cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang banyak di tulis oleh orang-orang baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. cerpen juga sebagai media untuk menuangkan imajinasi penulis dari kehidupan menarik sehari-hari mereka maupun pengalaman orang lain sehingga dapat berbagi cerita secara tidak langsung kepada pembaca.

Sumardjo (2004:7), menjelaskan bahwa wujud fisiknya cerpen adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang dan pendek orang bisa berdebat. Pendek di sini berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca sekali duduk, atau cerita yang terdiri dari sekitar 500-5000 kata. Bahkan ada “cerpen” yang terdiri dari 30.000 kata. Rata-rata cerpen Indonesia terdiri dari 4 atau 5 lembar kertas folio dengan spasi rangkap, atau paling banyak 20 lembar.

Dari pengertian cerpen menurut Sumardjo, penulis dapat mengulas pengertian tersebut yaitu, cerpen merupakan cerita yang pendek. Cerita yang habis dibaca sekali duduk. Cerita yang terdiri dari 500 hingga 5000 kata yang habis dibaca 10 hingga 30 menit. Panjang pendeknya cerpen sangat relatif, bahkan ada cerpen yang ceritanya lebih dari batasan cerpen pada umumnya. Dalam cerpen terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan dapat dipelajari dalam kehidupan kita sebagai masyarakat.

Dari beberapa pengertian beberapa ahli mengenai cerita pendek, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu banyak yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Cerita yang bisa dibaca sekali duduk, terdiri dari 500 hingga 5.000 kata. Penulis biasanya menceritakan imajinasinya sendiri atau menceritakan pengalaman orang lain kemudian dituangkan ke dalam cerpen untuk menyampaikan pesan mereka kepada pembaca. Dalam cerpen terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung, dari nilai yang terdapat dalam cerpen pembaca juga dapat menemukan nilai-nilai dan menerapkannya di kehidupan mereka.

1. **Ciri-ciri Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebelumnya kita telah mengetahui pengertian, struktur, dan cara menulis cerpen. Di dalam cerpen juga kita dapat mengetahu ciri-ciri apa saja yang terdapat dalam sebuah cerpen menurut beberapa para ahli.

Aminudin (2009:10) menjelaskan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. menurut bentuk fisiknya, cerita pendek atau disingkat menjadi cerpen adalah cerita pendek;
2. ciri dasar lain cerpen adalah bersifat rekaan (*fiction).* Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan; dan
3. ciri cerpen yang lain adalah sifat naratif atau penceritaan.

Dari pendapat Aminudin, dijelaskan bahwa ciri-ciri cerpen ialah bentuk fisiknya cerita pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif atau penceritaan. Sifat rekaan dalam cerpen merupakan imajinasi dari pengarang baik kenyataan atau kejadian yang dialami langsung oleh pengarang maupun cerita yang dialami oleh orang lain, kemudian dituangkan kedalam cerita.

Sumardjo (dalam Hidayati, 2009:92) menyatakan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, diantaranya:

1. cerita yang pendek;
2. bersifat naratif;
3. bersifat fiksi; dan
4. konfliknya tunggal.

Dari pendapat Sumardjo, dijelaskan bahwa ciri-ciri cerpen ialah memiliki cerita yang pendek, memiliki sifat rekaan atau tidak benar-benar ada, memiliki sifat naratif dan memiliki kesan yang tunggal. Sifat fiksi yang terdapat pada cerpen merupakan imajnasi penulis dalam mengembangkan sebuah cerita yang dialaminya atau yang dialami oleh orang lain. Penulis berhak menuangkan segala idenya ke dalam cerita yang dibuat untuk pembaca. Biasanya dalam cerpen hanya memiliki satu konflik, karena cerpen merupakan cerita pendek yang tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya.

Kosasih (2012:34), mengemukakan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. alur lebih sederhana;
2. tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang; dan
3. latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Dari pendapat Kosasih, dijelaskan bahwa ciri-ciri cerpen ialah memiliki alur yang lebih sederhana atau tidak rumit, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, dan latar hanya sesaat dan dalam lingkup yang terbatas. Alur atau jalan cerita dalam cerpen tidak akan serumit karya sastra lainnya, dan itu juga alasannya cerpen merupakan cerita pendek. Tokoh yang dimunculkan juga hanya beberapa, karena jika banyak tokoh yang muncul cerita akan panjang karena harus membahas tokoh satu persatu.

Dari beberapa ciri-ciri cerita pendek menurut beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri, ceritanya pendek, terdapat unsur utama, menimbulkan kesan yang menarik, bersifat fiksi, dan menimbulkan satu efek dalam pemikiran pembaca. Cerpen memiliki sifat fiksi dalam cerita sehingga membuat penulis bebas menuangkan segala imajinasinya kemudian dituangkan kedalam cerita sebagai karya seni untuk dinikmati para pembaca.

1. **Jenis-jenis Cerita Pendek**

Cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Selain kita harus mengetahui apa itu cerpen, kita juga haru tahu apa saja jenis-jenis cerpen yang sudah kita baca.

Seiring dengan berjalannya waktu, cerita pendek mengalami per-kembangan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Hidayati, 2009:93) menjelaskan bahwa jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

1. Cerpen yang pendek atau *short short story* (1+500 kata);
2. Cerpen yang panjangnya cukupan atau *middle short story* (500 sampai 5.000 kata); dan
3. Cerpen yang panjang atau *long short story* (5.000 sampai 30.000 kata).

Dari pendapat yang dijelaskan Nurgiyantoro, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, cerita pendek hanya menekankan jenis cerpen pada jumlah kata yang terdapat dalam cerpen itu sendiri. Terdapat 3 jenis cerpen yang berkembang seiring berjalannya waktu. Cerpen paling sedikit dibangun oleh 500 kata dan paling banyak dibangun oleh 30.000 kata. Dari ke tiga jenis cerpen yang dijelaskan, memiliki cerita yang digolongkan berdasarkan jumlah kata dan memiliki cerita yang menarik yang ditulis oleh pengarang melalui imajinasinya.

Sumardjo (2009:93), menjelaskan bahwa jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis cerpen itu adalah:

1. cerpen sastra, cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya;
2. cerpen hiburan, cerpen ini kurang kualitasnya karena hanya menekankan segi hiburan saja.

Dari pendapat yang dijelaskan Sumardjo, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, jenis cerpen yang lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam cerpen itu sendiri. Suatu cerita pendek dibuat untuk maksud tertentu, baik itu untuk pendidikan, informasi, moral atau yang lainnya (cerpen sastra) ataupun untuk hiburan semata (cerpen hiburan).

Berdasarkan pandangan menurut para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jenis cerpen dapat kita kategorikan ke dalam dua jenis, yaitu *berdasarkan jumlah kata,* cerpen terbagi atas cerpen pendek, cerpen yang panjangnya cukupan, dan cerpen yang panjang dan *berdasarkan kualitas*, cerpen terbagi atas cerpen sastra dan cerpen hiburan.

Cerpen yang ditulis oleh pengarang bukan hanya sekadar cerita saja, penulis ingin membagi imajinasinya yang dituangkan dalam cerita kepada pembaca. Jenis cerpen berdasarkan jumlah kata terdiri dari cerpen pendek, cerpen yang panjangnya cakupan, dan cerpen yang panjang. Berdasarkan kualitas, cerpen terbagi atas cerpen sastra dan cerpen hiburan.

1. **Unsur-unsur Cerita Pendek**

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi. Karya fiksi dibangun oleh suatu struktur atau unsur. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting, yang bersifta memperpanjang cerita. Cerpen sebagai karya sastra prosa memiliki unsur-unsur dalam (intrinsik) yang membangunnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh.

Aminudin (2009:11), menjelaskan bahwa bahwa unsur-unsur cerita pendek sebagai berikut:

1. Tema, cerpen hanya berisi satu tema;
2. Jalan cerita dan plot;
3. Tokoh dan perwatakan, tokoh cerita dalam cerpen terbatas.
4. Latar (*setting)* merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita;
5. Sudut pandang, visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut, berguna untuk melihat suatu kejadian cerita;
6. Gaya menyangkut cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis; dan
7. Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.

Dari pendapat yang dijelaskan Aminudin, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, unsur-unsur cerita pendek terdiri dari 7, yaitu tema, plot, tokoh dan perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dan unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur yang satu dengan yang lainnya sangat berhubungan satu sama lain, sehingga cerita yang di tulis dan dituangkan untuk di konsumsi oleh pembaca menarik untuk dibaca. Jika salah satu unsur tidak ada, maka cerita akan tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Kosasih (2014:117), menjelaskan bahwa tentang unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

1. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.
2. Alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.
3. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh.
4. Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa penunjukan latar dalam cerita pendek dilakukan denggan berbagai cara, bergantung pada selera dan karakter penulis.
5. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.
6. Gaya bahasa berfungsi menciptakan nada atau suasana tertentu yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh.
7. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dari pendapat yang dijelaskan Kosasih, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, unsur-unsur cerita pendek kosasih tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Aminudin yaitu tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur yang satu dengan yang lain sangat terikat, jika tidak ada satu unsur yang terdapat dalam cerpen, cerita tersebut akan hambar untuk dikonsumsi oleh pembaca, karena tidak lengkap dan tidak saling melengkapi unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian dari segi tokoh dan penokohan. Istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi menunjukkan pada pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2002: 265). Tokoh adalah pelaku yang mengemban pesrietiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminudin, 2002:79).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) menyebut bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentangs eorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dipandang dari segi peranan dan pentingnya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam dua jenis, tokoh utama dan tokoh taambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Tokoh tambahan kemunculannya hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita. Aminudin (2002:79-80) menyebut tokoh utama sebagai *tokoh inti* dan tokoh tambahan sebagai *tokoh pembantu.*

Apabila dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altenberd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002:178), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh yang tidak dikagumi disebut tokoh antagonis.

Dilihat dari perwatakannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja (Nurgiyantoro, 2002: 181-182). Sedangkan tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Berdasarkan kriteria berkembang, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Menurut Altenberd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002:188), tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nnyata, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Menurut Altenberd Lewis (dalam Nurgiyantoro, 20002: 190-191) tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan dalam keadaan individualitasnya. Dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya.

Berdasarkan paparan yang dibahas sebelumnya, berikut disajikan tabel kategorisasi tokoh sebagai berikut.

**Tabel 2.2**

**Kategorisasi Tokoh**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Dasar Kategorisasi** | **Kategori Tokoh** |
| 1. | Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita | Tokoh UtamaTokoh Tambahan |
| 2. | Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam sebuah cerita | Tokoh ProtagonisTokoh Antagonis |
| 3. | Dilihat dari perwatakannya dalam sebuah cerita | Tokoh SederhanaTokoh Bulat |
| 4. | dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan dalam sebuah cerita | Tokoh StatisTokoh Berkembang |
| 5. | Dilihat dari pencerminan tokoh terhadap kehidupan nyata dalam sebuah cerita | Tokoh TipikalTokoh Netral |

Disarikan dari Nurgiyantoro (2002, hlm. 164-215;

dalam Hadiansah 2018 69)

Selanjutnya, perlu ditegaskan bahwa dalam sebuah cerita, tokoh dapat dikenali melalui teknik pelukisan tokoh. Minderop (dalam Hadiansah 2018: 45) mengatakan bahwa dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. *Pertama,* metode langsung Minderop (dalam Hadiansah 2018: 45). Metode ini disebut juga dengan istilah *telling, expository, discursive* atau pelukisan secara langsung. *Kedua,* metode tidak langsung Mindrop (dalam Hadiansah 2018: 45). Metode ini disebut juga dengan istilah *showing, dramatic, contekstual* atau pelukisan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2002:194).

Pickering & Hoeper (dalam Minderop, 2013:6) , mengatakan bahwa metode langsung mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Selanjutnya, metode tidak langsung memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action.*

Berdasarkan paparan yang dibahas sebelumnya tentang tokoh dan penokohan, agar lebih jelas di bawah ini dapat dicermati perbandingan metode pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2002:195-210) Minderop (2013:22-49) sebagai berikut.

**Tabel 2.3**

**Perbandingan Metode Penokohan Nurgiyantoro dan Minderop**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|

|  |
| --- |
| **Metode Penokohan** |
| **Metode Langsung** | **Metode Tidak Langsung** |
| **Minderop (2013)** | **Nugiyantoro (2002)** |
| 1. Penggunaan nama tokoh
2. Penampilan tokoh
3. Tuturan pengarang
 | 1. Melalui dialog
2. Lokasi dan situasi percakapan
3. Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur
4. Kualitas mental para tokoh
5. Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata
 | 1. Cakapan
2. Tingkah laku
3. Pikiran dan perasaan
4. Arus kesadaran
5. Reaksi tokoh
6. Reaksi tokoh lain
7. Pelukisan latar
8. Pelukisan fisik
 |

 |

Disarikan dari Nurgiyantoro (2002: 195-210); Minderop (2013: 22-49); dalam Hadiansah (2018: 46)

Berdasarkan penjelasan yang dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dengan karakter atau watak yang ditampilkan dalam perilaku atau tindakannya pada jalinan peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran watak atau karakter tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

1. **Struktur Cerita Pendek**

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Berdasarkan namanya pengertian cerpen adalah cerita yang pendek dan singkat. Hal ini juga merupakan ciri-ciri cerpen yang jumlah katanya paling banyak 30.000 kata. Selain itu juga terdapat struktur teks cerpen yang ada di dalam cerpen tersebut.

Kosasih (2014:113), menjelaskan bahwa struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (a) bagian pengenalan cerita, (b) penanjakan menuju konflik, (c) puncak konflik, (d) penurunan, dan (e) penyelesaian.

1. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
2. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
3. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
4. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
5. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
6. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita.

Dari pendapat yang dijelaskan Kosasih, penulis dapat memberikan ulasan mengenai pendapatnya tersebut, secara umum cerpen memiliki 6 struktur. Struktur dalam cerpen berurutan dalam setiap langkah-langkahnya, mulai dari sinopsis hingga koda. Struktur cerpen saling berhubungan satu sama lain, sehingga jika tidka ada satu struktur akan membuat cerita kurang menarik setelah dibaca.

1. **Kaidah Cerita Pendek**

Cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan. Pada umumnya cerpen menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal, hal demikian bisa dipahami karena cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.

Kosasih (2014:117), menjelaskan bahwa cerpen memiliki beberapa kaidah, di antaranya:

* + - 1. kata sapaan, seperti *mah, pah, bi (bibi);*
			2. kata-kata tidak baku, seperti *enggak, dikasih, kenapa, ketemu, nampak, kebelet;* dan
			3. kosakata percakapan, seperti *wah, sih, ah.*

Selain itu, struktur kalimatnya pendek-pendek. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada ragam bahasa percakapan lainnya. Berikut contoh-contohnya.

* + - 1. Di mana Mamah lihat?
			2. Jangan dipukul, Pah!
			3. Buang di tempat sampah!
			4. Cepat sana.
			5. Kenapa *sih* marah-marah saja?
			6. Di sebelah mana, Bu?

Dari pendapat yang dijelaskan Kosasih, penulis dapat memberikan ulasan mengenai pendapatnya tersebut, cerpen pada umumnya mengunakan bahasa tidak baku, karena cerpen merupakan imajinasi dari penulis baik itu pengalaman pribadi ataupun yang dialami oleh orang lain. Cerpen memiliki beberapa kaidah yang sering diutarakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain.

1. **Tinjauan Kurikulum 2013 Revisi 2017 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA**
2. **Pengertian Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Pada dokumen Kurikulum 2013 disebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya pada era digital, perlu menambahkan dan mengintegrasikan muatan informatika pada kompetensi dasar dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Kemdikbud, 2018: 1). Adapaun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah diubah dengan menambahkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar informatika SMP/MTs pada nomor urut 60 dan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Informatika SMA/MA pada nomor urut 61.

1. **Kerangka Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia SMA**

Pengembangan kompetensi lulusan Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa *(viewing),* berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks. Dalam hal ini, teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Kompetensi setelah mempelajari Bahasa Indonesia di SMA, terdapat tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, yaitu menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerepkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial. Sehingga dalam tujuan yang tertera peserta didik dapat lebih mengembangkan ilmu yang diperoleh dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut, menurut Kemdikbud (2016: 2-3) kerangka pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

* + - 1. Pengembangan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa *(viewing),* berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui berbagai teks. Dalam hal ini teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer);
			2. Kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inddonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, membaca, memirsa *(viewing),* berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut peserta didik melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain;
			3. Lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi: bahasa, sastra, dan literasi;
			4. Lingkup materi bahasa mencakup pengenalan vaariasi bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual, bahasa ubtuk interaksi (bahasa yang digunakan seseorang berbeda sesuai latar sosial dan hubungan sosial peserta komunis), aksen, gaya bahasa, penggunaan idiom sebagai bagian dari identitas sosial dan personal, struktur, dan organisasi teks (teks terstruktur untuk tujuan tertentu, bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola dan ciri-ciri kebahasaannya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif);
			5. Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra; dan
			6. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks.
1. **Kontekstualisasi Pembelajaran dengan Keunggulan Lokal dan Pendidikan Abad ke-21**

Kegiatan pembelajaran pada silabus dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar pada peserta didik. Tujuan kontekstualisasi pembelajaran ini adalah agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam dan sosial ddi sekitarnya, dengan perspesktif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia (Kemdikbud, 2016: 10).

Sejalan dengan karakteristik pendidikan abad ke-21 yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar. Pemanfaatan TIK mendorong peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan berinovasi serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Bahasa Indonesia.

Sejalan dengan karakteristik pendidikan abad ke-21 yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terdapat perubahan tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar oleh Permendikbud, bahwa Mata Pelajaran Informatika pada SMP/MTs dan SMA/MA dimuat dalam Kompetensi Dasar yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan enengah sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah diubah dengan menambahkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Informatika SMP/MTs pada nomor urut 60 dan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Informatika SMA/MA pada nomor urut 61 (Kemdikbud, 2018: 3-4).

1. **Struktur dan Pengorganisasian Kompetensi Inti (KI)**

Adapaun struktur dan pengorganisasian Kompetensi Inti Pengetahuan dan Kompetensi Inti Keterampilann (KI) Mata Pelajaran Bahasa Indoneisa di SMA, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.4**

**Kompetensi Inti Pengetahuan dan Kompetensi Inti Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas**  | **KI 3** | **KI 4** |
| Kelas X | Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. | Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. |
| Kelas XI | Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. | Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. |
| Kelas XII | Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. | Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan . |

Kemdikbud (2018: 32-36)

Berdasarkan tabel Kompetensi Inti Pengetahuan dan Kompetensi Inti Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA terdapat KI 3, Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan KI 4, mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

 Kompetensi Keterampilan mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik secara mandiri dituntut mampu menggunakan metoda, bertindak kreatif dan efektis, serta mampu mengembangkannya dalam ranah konkret dan ranah abstrak yang dipelajarinya di sekolah.

1. **Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMA**

Ruang lingkup materi bahasa Indonesia untuk SMA, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.5**

**Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia di SMA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas X** | **Kelas XI** | **Kelas XII** |
| 1. Laporan Hasil Observasi
2. Teks Eksposisi
3. Anekdot
4. Hikayat
5. Ikhtisar Buku
6. Teks Negosiasi
7. Debat
8. Cerita Ulang (Biografi)
9. Puisi
10. Resensi Buku
 | 1. Teks prosedur
2. Jenis kalimat
3. Teks eksplanasi
4. Struktur Teks
5. Ceramah
6. Pengayaan Non Fiksi
7. Cerpen
8. Proposal
9. Karya Ilmiah
10. Resensi
11. Drama
12. Novel
 | 1. Surat Lamaran
2. Novel Sejarah
3. Teks Editorial
4. Novel
5. Unsur Kebahasaan
6. Artikel
7. Fakta dan Opini
8. Kritik
9. Drama
 |

Kemdikbud (2017: 6)

Ruang lingkup materi Bahasa Indonesia di SMA kelas X terdapat sepuluh materi, yang terdiri dari laporan hasil observasi, teks eksposisi, anekdot, hikayat, ikhtisar buku, teks negosiasi, debat, cerita ulang, puisi, dan resensi novel. Kelas XI terdapat materi teks prosedur, jenis kalimat, teks eksplanasi, struktur teks, ceramah, pengayaan non fiksi, cerpen, proposal, karya ilmiah, resensi, drama, dan novel. Kelas XII terdapat lingkup materi surat lamaran, novel sejarah, teks editorial, novel, unsur kebahasaan, artikel, fakta opini, kriti, dan drama.materi yang di ajarkan kepada peserta didik untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial. Salah satunya terdapat materi cerpen dalam materi Bahasa Indonesia di SMA, dengan cerpen peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

1. **Kompetensi Dasar (KD) dan Materi Pembelajaran (MP) dalam Kegiatan Pembelajaran Cerpen**

Kompetensi Dasar (KD) dan Materi Pembelajaran (MP) yang berkaitan langsung dengan cerpen di Kelas XI pada KD 3.8/4.8 dan 3.9/4.9, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.6**

**Kompetensi Dasar (KD), Materi Pembelajaran (MP) dalam Kegiatan Pembelajaran Cerpen Kelas XI SMA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Dasar** | **Materi Pembelajaran** | **Kegiatan Pembelajaran** |
| 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca | Cerpen:Nilai Pendidikan Karakter1. Religius;
2. Nasionalis;
3. Mandiri;
4. Gotong Royong; dan
5. Integritas.
 | 1. Mendata nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang didengar maupun dibaca.
2. Memeragakan atau mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan (nilai pendidikan karakter) dari cerpen yang didengar maupun dibaca.
 |
| 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek |
| 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek | Unsur-unsur pembangun cerpen1. Tema;
2. Alur;
3. Tokoh dan penokohan;
4. Latar;
5. Sudut Pandang;
6. Gaya Bahasa; dan
7. Amanat.
 | 1. Mendata kata-kata yang menunjukkan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang gaya bahasa, dan amanat dalam cerpen.
2. Menyusun cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun
3. Mempresentasikan hasil cerpen yang telah ditulis.
 |
| 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. |

Kemdikbud (2018: 32-36)

1. **Bahan Ajar**
2. **Pengertian Bahan Ajar**

Perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu merencanakan dan melaksana-kan pembelajaran dan penilaian. Kompetensi tersebut adalah kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar.

Prastowo (2015:16-17), menjelaskan bahwa segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetansi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar digunakan untuk mempelajari suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar memuat beberapa hal yang akan membantu peserta didik untuk menuntaskan kompetensi yang harus dicapainya.

Daryanto dan Dwicahyono (2014:171), menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dan guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, tuntutan pemecahan masalah belajar.

Sejalan dengan pemahaman seperti di atas, Iskandarwassid (2008:171), menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi setelah ia mempelajari.

Majid (2012:173-174) (dalam Latifah, 2017:33-34), menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan-bahan itu disusun secara sistematis untuk diguna-kan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Majid, Mauludani (2016:42), menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan bentuk bahan yang digunakan untuk membantu giru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif dapat menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Dari beberapa pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahan ajar merupakan segala macam bahan berupa seperangkat materi baik seperti kurikulum, informasi, alat, teks yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar itu misalnya buku pelajaran, modul, LKPD, dan sebagainya.

1. **Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar**

 Bahan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, serta alat dan teks yang diperlukan guru/instruk-tur dan proses terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dwicahyono (2014:172) mengemukakan tujuan dan manfaat penyususnan bahan ajar, sebagai berikut.

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sisuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik,
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh,
3. Memudahkan guru dalam melaksanakn pembelajaran.

 Tujuan disusunnya bahan ajar, antara lain: (a) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik, (b) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan (c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

 Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.  Bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai kebutuhan pembelajar, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa/ mahasiswa, membantu pembelajar dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, memudahkan guru atau dosen dalam melaksanakan pembelajaran.

 Manfaat yanhg dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; *pertama,* diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, *kedua,* tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, *ketiga,* bahan ajar menjadi lebihi kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, *keempat,* menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima,* bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

 Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka peserta didik akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Peserta didik juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

1. **Jenis Bahan Ajar**

 Bahan ajar merupakan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar ini diharapkan dapat membantu pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif.

 Daryanto & Aris (2014:173) menjelaskan bahwa membagi bahan ajar menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*nonprinted*), seperti model/*maket*.
2. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk*, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning* *materials*).

 Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bahan ajar apabila dilihat pada bentuknya digolongkan menjadi empat bagian, yaitu berdasarkan bahan cetak, bahan dengar, bahan ajar, dan bahan ajar interaktif. Jadi, pembelajaran yang efektif merupakan pelaksanaan pembelajaran yang bahan ajarnya dapat divariasikan pendidik sesuai dengan kondisi kelas dan materi yang diberikan. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar yang tepat maka keberhasilan proses belajar mengajar akan tercapai.

 Bahan ajar jenisnya sangat beragam. Beragamnya jenis bahan ajar tersebut, pada prinsipnya memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, berdasarkan dengan hubungan antara bahan ajar yang satu dengan yang lainnya, Direktorak Pembina SMA (2010:27) mengklasifikasikan bahan ajar menjadi dua jenis, (1) *bahan ajar dependen* adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannnya harus saling memerhatikan satu sama lain, apalagi jika saling mempersyaratkan dan (2) *bahan ajar independen* adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memerhatikan keterkaitan dengan bahan ajar yang lain.

 Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwabahan ajar terdapat dua jenis. Terdapat bahan ajar dependen, yang merupakan bahan ajar yang memiliki keterkaitan dengan bahan ajar lain dan bahan ajar independen bahan ajar yang tidak harus memerhatikan keterkaitan dengan bahan ajar lain.

 Ellington dan Race (dalam Sadjati, 2010:7) mengelompokkan bahan ajar berdasarkan bentuknya ke dalam 7 jenis, yaitu (1) Bahan ajar cetak, (2) Bahan ajar display, (3) Bahan ajar display diam, (4) Bahan ajar audio, (5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, (6) Bahan ajar video, dan (7) Bahan ajar komputer.

 Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat tujuh bahan ajar berdasarkan bentuknya. Berbagai jenis bahan ajar tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Pemilihan bahan ajar yang tepat maka keberhasilan proses belajar mengajar akan tercapai. Oleh karena itu, dengan tersedianya bahan ajar, guru dapat menggunakan berbagai bahan ajar sehingga peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif dan kreatif.

1. **Kelayakan Bahan Ajar**

 Bahan ajar hasil penelitian menjadi seperangkat materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik yang disusun secara sistematis dengan tujuan membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus selektif dalam memilih dan menyusun bahan ajar.

Selain itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Dalam kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah diterapkan oleh pemerintah, namun bagaimana strategi untuk mencapainya serta apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewenangan penuh dari para pendidik sebagai tenaga profesional.

Semi (Noviyanti, 2011:103), menjelaskan bahwa pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (*criteria*) yang digunakan untuk memilih kurikulum bidang studi bersangkutan. Seperti, apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewenangan penuh para pendidik sebagai tenaga profesional. Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem intruksional sebagai berikut.

* + - * 1. Kriteria tujuan instruksional, suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku.
				2. Materi pelajaran supaya terjabar, perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan di mana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur.
				3. Relevan dengan kebutuhan peserta didik, setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh.
				4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat, materi yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka untuk menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.
				5. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik, materi pelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan perkembangan moral peserta didik kelak.
				6. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematik dan logis, dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dan dapat segera dilihat keberhasilannya.
				7. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Guru dapat menyimak semua hal yang dianggap perlu untuk disajikan kepada peserta didik berdasarkan ukuran pribadinya. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.

Menurut Rahmanto (1988: 27) terdapat tiga kriteria dalam memilih bahan ajar, yaitu: (1) Latar Belakang Budaya Siswa, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan. Selain itu, tentu saja harus memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku.

* + - 1. **Latar Belakang Sosial Budaya**

 Pemilihan bahan ajar, latar belakang sosial peserta didik diperlukan dalam memenuhi tuntutan Kurikulum. Dengan terdapat kesamaan dengan latar belakang sosial peserta didik, bahan ajar akan menarik karena dapat dijangkau dengan kemampuan peserta didik. Hal ini tak lepas dari pemilihan bahan ajar efektif dan kreatif oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik.

 Menurut Rahmanto (198: 30-31), aspek latar budaya bermakna bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa. Artinya bahwa dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya peserta didik yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya.

 Kaitannya dengan latar belakang budaya, biasanya peserta didik akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang masih erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pembelajaran yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Guru hendaknya menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh peserta didik.

* + - 1. **Aspek Psikologis**

 Psikologis berkaitan erta dengan kehidupan manusia. Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat beperan. Perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap tahap memiliki kecenderungan tertentu pula. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra.

 Menurut Rahmanto (1988:27-28), aspek psikologis merupakan bagian yang tidak akan dikesampingkan dalam pemilihan bahan ajar. Bermakna bahwa bahan ajar harus mempermudah daya ingat peserta didik, memotivasi kemauan belajar peserta didik, menguatkan imajinasi, dan memberi kemungkinan menyelesaikan masalah kehidupan atau pemahaman terhadap situasi peserta didik.

 Berdasarkan penjelasan yang dibahas sebelumnya, maka tahap psikologis peserta didik harus dipertimbangkan. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap perkembangan psikologis ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan.

 Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan peserta didik tertarik mengikuti pengajaran sastra.

* + - 1. **Aspek Kebahasaan**

 Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosakata yang dipakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, majas, dan citraan sebagai bungkus atas gagasan sastrawan. Guru harus memerhatikan pula konteks dan isi wacana, termasuk referensi yang tersedia.

 Menurut Rahmanto (1988:26), dalam mengembangkan bahan ajar, penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting. Penggunaan bahasa, yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan parragraf yang bermakna, sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar.

 Guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang bersangkutan, kohesi atau hubungan antarkalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Sehingga, dengan demikian peserta didik diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomena yang dipakai dalam karya sastra.

* + - 1. **Aspek Kurikulum**

 Selain tiga aspek yang dikemukakan sebelumnya, hal lain yang penting adalah aspek kurikulum. Menurut Tim Direktorak Pembinaan SMA (2010:27), terdapat tiga prinsip dalam penyusunan bahan ajar agar sesuai dengan kurikulum, yaitu: (1) Prinsip *relevansi* atau keterkaitan materi sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, (2) Prinsip *konsistensi* atau keajegan, dimaksudkan jika kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik ada empat macam, maka bahan ajarnya pun harus empat macam, dan (3) Prinsip *adekuasi* atau kecukupan adalah kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi seperti yang diajarkan oleh guru.

 Menurut Tim Pusbang Tendik Kemdikbud (2013:35), terdapat tujuh aspek agar materi pembelajaran layak sebagai bahan ajar, yaitu: (1) Kesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan), (2) Kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti), (3) Kesesuaian dengan KD (Kompetensi Dasar), (4) Kecukupan materi ditinjau dari cakupan konsep dan alokasi waktu, (5) Kedalaman materi ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik peserta didik, (6) memudahkan penerapan pendekatan dan model pembelajaran, dan (7) Memudahkan untuk melaksanakan kegiatan penilaian autentik.

1. **Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomparasi oleh temuan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai gambaran atas penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang dipandang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.7**

**Perbandingan Penelitian yang Relevan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| **Tesis** | **Kajian Relevan** |
| 1. | Putra, Okta Muhlis (2018) dengan judul tesis “Pola Pikir Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Sastra | * 1. Menggunakan metode deskriptif kualitatif
	2. Data penelitian yang digunakan nilai pendidikan karakter
 | 1. Mengkaji struktural berorientasi nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2017.
2. Mengkaji struktural
3. Mengkaji nilai pendidikan karakter.
 | 1. Mengkaji novel laskar pelangi karya Anra hirata sebagai bahan ajar sastra
2. Menganalisi pola piker tokoh
 |
| 2. | Setiawati, Eli (2016) dengan judul tesis “Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2015 Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP | 1. Menggunakan metode deskriptif kualitatif
2. Mengkaji struktural
3. Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Kumpulan Cerpen *Kompas* sebagai media Pembelajaran
 | 1. Mengkaji nilai moral dala kumpulan cerpen *kompas* 2015.
2. Implikasi dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP.
 |
| 3. |  Rohmadi, dkk (2016) dengan judul jurnal “ analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kumpulan cerpen pilihan *kompas* 2014 serta relvansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA”. | 1. Menggunakan metode deskriptif kualitatif
2. Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Kumpulan Cerpen *Kompas* sebagai media Pembelajara
4. Mengkaji struktural
 | 1. Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kumpulan cerpen pilihan *kompas* 2014.
 |

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang penulis hadapi dan permasalahan objek yang akan diteliti oleh penulis. Kerangka pemikiran yang dibuat penulis berdasakan dari latar belakang masalah kemudian dalam identifikasi masalah terdapat beberapa masalah yang penulis cantumkan di kerangka berpikir.

Sastra merupakan produk budaya yang bermediumkan bahasa berisi cerminan masyarakat dan nilai-nilai kehidupan. Cerita dalam sastra seperti cerpen tidak hanya gambaran imajinatif pengarang, namun juga merupakan ceminan atau pandangan pengarang terhadap keadaan masyarakat yang sebenarnya. Pandangan tersebut dapat berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan moral yang ingin pengarang sampaikan pada pembaca.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut dapat menjadi cermin bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Masalah yang tercantum dalam kerangka berpikir di ambil dari identifikasi masalah yang berasal dari latar belakang masalah.Terdapat berbagai masalah yang tercantum di kerangka berpikir yang merujuk pada kajian struktural berorientasi nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017.

Identifikasi permasalahannya yaitu, 1) Terbatasnya sumber belajar serta kurangnya keterampilan guru dalam memilih materi sastra sebagai bahan ajar. 2) Kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengkaji struktural berorientasi nilai pendidikan karakter pada cerpen. 3) Kegiatan mengkaji cerpen adalah suatu proses yang agak sulit, sehingga perlu dicari dan diusahakan media atau bahan ajar yang menarik bagi peserta didik. 4) Pada cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 banyak mengandung struktural berorientasi nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan realitas, sehingga perlu dikaji dan hasilnya dijadikan bahan ajar apresiasi bahasa Indonesia di SMA. 5) Cerpen dengan media cetak kurang mendapat perhatian pembaca, khususnya di kalangan generasi muda karena cerpen media elektronik lebih mudah untuk di cari. 6) Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 dapat dijadikan salah satu alternatif materi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan mengkaji cerpen.

Penulis memilih Cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 sebagai materi ajar bahasa Indonesia untuk dikaji oleh peserta didik dalam masalah yang terdapat dalam kerangka berpikir. Dalam mengkaji cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017, kemudian penulis menggunakan kajian struktural sebagai pisau untuk menganalisis unsur faktual yang berorientasi nilai pendidikan karakter, teori yang dipakai dalam mengkaji struktural yaitu, (Nurgiyantoro 2010; serta Kemdikbud 2017).

Unsur faktual yang dikhususkan dalam penelitian ini oleh penulis adalah dari segi tokoh dan penokohannya. Penullis hanya mengkaji tokoh dan penokohan yang didalamnya terdapat nilai pendidikan karakter. Yang diharapkan penulis, setelah tergambarnya kerangka pemikiran yang dibuat dengan tokoh dan penokohan berorientasi nilai pendidikan karakter agar nilai karakter yang terdapat dalam cerpen mampu diterapkan dan kembangkan dalam diri peserta didik.

Setelah penulis mengkaji dari permasalah yang ditemukan, menggunakan materi ajar Cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 dan menggunakan teori yang menunjang kajian struktural berorientasi nilai pendidikan karakter, didapatlah hasil penyusunan bahsan Ajar SMA sesuai Tuntutan Kurikulum 2013 Revisi 2017.

Setiap penelitian memiliki tahapan untuk mencapai hasil dan tujuan penelitian. Tahapan penelitian tersebut tergambar dalam sebuah kerangka berpikir yang berfokus kepada tokoh dan penokohan berorientasi nilai pendidikan karakter, yang disajikan pada bagan berikut ini.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir Penelitian**

Masalah:

1. Terbatasnya sumber belajar serta kurangnya keterampilan guru dalam memilih materi sastra sebagai bahan ajar.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengkaji struktural cerpen.
3. Masih terbatasnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengkaji nilai pendidikan karakter.
4. Kegiatan mengkaji cerpen adalah suatu proses yang agak sulit, sehingga perlu dicari dan diusahakan media atau bahan ajar yang menarik bagi peserta didik.
5. Mengkaji relevansinya hasil kajian struktural berorientasi nilai pendidikan karakter dalam cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi 2017

Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017

Kajian Struktural (Semi 2010; Nurgiyantoro 2010; Riswandi dan Kusmini 2010)

Kajian Nilai Pendidikan Karakter (Rahardjo 2010; Prasetyo dan Rivasintha 2013; Kemdikbud 2017)

Analisis Relevansi dan Kelayakan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017 sebagai Bahan Ajar SMA sesuai Kurikulum 2013 revisi 2017

Kesesuaian Tuntutan Kurikulum 2013 Revisi 2017